

ISSN : 1978-0362

**JURNAL**  
**SOSIOLOGI REFLEKTIF**



Laboratorium Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**JURNAL**  
**SOSIOLOGI REFLEKTIF**  
**Laboratorium Sosiologi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**Volume 12, Nomor 2, April 2018**

---

## **PENGELOLA JURNAL**

**Ketua Penyunting/Editor-in-Chief:**

Achmad Zainal Arifin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

**Sekretaris Penyunting/Managing Editor:**

Muryanti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

**Penyunting Pelaksana/Editors:**

Achmad Norma Permata (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Firdaus Wajdi (Universitas Negeri Jakarta)

Napsiah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yayan Suryana (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Astri Hanjarwati (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sulistyaningsih (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Rilus A. Kinseng (FEMA Institut Pertanian Bogor)

**Sekretariat/Secretary:**

Novia Tensiani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mitra Bestari/Editorial Board:

Alix Philippon (Sciences Po Aix France)

M. Nur Ichwan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Zuly Qadir (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Syarifudin Jurdi (UIN Alauddin Makassar)

Gregory Vanderbilt (Eastern Mennonite University United States)

**Diterbitkan oleh:**

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Alamat Redaksi:**

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta

Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571

**Email:**

sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan

sosiologirefleksif@gmail.com

Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) adalah jurnal ilmiah berkala yang memfokuskan diri pada hasil penelitian terkait isu-isu sosial-keagamaan di masyarakat Muslim, khususnya yang berkenaan dengan upaya penguatan civil society dari berbagai aspeknya. Selain itu, JSR juga menerima artikel yang bersumber pada telaah pustaka terkait dengan upaya pengembangan teori-teori sosiologi yang terinspirasi dengan studi keislaman, seperti: pengembangan wacana tentang Ilmu Sosial Profetik, Islam Transformatif, atau pendekatan-pendekatan lainnya.

JSR focuses on disseminating researches on social and religious issues within Muslim community, especially related to issue of strengthening civil society in its various aspects. Besides, JSR also receive an article based on a library research, which aims to develop integrated sociological theories with Islamic studies, such as a discourse on Prophetic Social Science, Transformative Islam, and other perspectives.

# JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

---

## DAFTAR ISI

<b>THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON INDONESIAN MUSLIM WOMEN'S CONSUMPTION OF ISLAMIC FASHION</b> <i>Durrotul Mas'udah</i> .....	179
<b>AKTIVISME, FILANTROPI SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI YOGYAKARTA : Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta</b> <i>Ahmad Arif Widiyanto</i> .....	193
<b>RADIKALISASI GERAKAN JAMAAH ANSHARUT TAUHID DAN PENGARUH ISIS DI INDONESIA</b> <i>Asman Abdullah</i> .....	213
<b>EKSISTENSI PUBLIC SPHERE DALAM MEDIA MAINSTREAM: Studi pada Rubrik <i>Citizen Journalism</i> Tribun Yogyakarta</b> <i>Yanti Dwi Astuti</i> .....	233
<b>KONFLIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI DESA SUNGSANG KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN</b> <i>Yunindyawati<sup>1</sup>, Evalidya<sup>1</sup>, Yusraini<sup>1</sup>, Rohim Pahrozi<sup>2</sup></i> .....	251
<b>PERAN AKTOR DALAM SOSIOLOGI PEMBANGUNAN: Analisis Pergub D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja</b> <i>Mohammad Wildan Azmi</i> .....	267

<b>STRATEGI BERJARINGAN RADIO KOMUNITAS ISLAM MADU FM TULUNGAGUNG</b>	
<i>Redi Panuju</i> .....	289
<b>MASYARAKAT BADUY DALAM PERGULATAN TIGA JARINGAN MAKNA</b>	
<i>Efa Ida Amaliyah</i> .....	313
<b>TRANSFORMASI KESETARAAN BURUH: Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls</b>	
<i>Mohammad Takdir</i> .....	327
<b>MENETAS JALAN BARU PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Sebuah Jawaban di Era Milenium</b>	
<i>Suraji, Muhammad Ali Embi</i> .....	353
<b>PEMBANGUNAN SEBAGAI KEBEBASAN DAN PENCAPAIAN PERUBAHAN SOSIAL</b>	
<i>Amril Maryolo Ar</i> .....	367
<b>PERGESERAN NORMA SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA TANJUNGPINANG</b>	
<i>Endri Bagus Prastiyo</i> .....	381
<b>PARTISIPASI KOMUNITAS MUSLIM DESA DALAM USAHA PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA DI INDONESIA</b>	
<i>Heru Dian</i> .....	395
<b>LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL</b>	
<i>Syafuddin Sholeh TS</i> .....	413

## PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr. wb.

Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 12 Nomor 2, April 2018 ini mengkaji permasalahan sosial yang kompleks dalam perspektif sosiologis. Kajian yang diketengahkan mencakup persoalan konflik nelayan, eksistensi ruang publik dalam media massa, kajian perempuan dan problem masyarakat sehari-hari, termasuk nelayan, organisasi sosial dan keagamaan.

Durrotul menulis tentang *The Impact Of Social Media On Indonesian Muslim Women's Consumption Of Islamic Fashion*. Tulisan ini memaparkan analisis tentang media sosial sebagai sebuah alat konsumsi baru dan pengaruhnya terhadap pola konsumsi fashion Islami oleh wanita Muslim di Indonesia. Hasil analisis menyimpulkan bahwa media sosial, yang dapat dilihat sebagai sebuah alat konsumsi baru, mempengaruhi pola konsumsi fashion Islami oleh wanita Muslim di Indonesia dalam dua cara yang saling berhubungan: (1). media sosial menjadi sebuah ruang konstruksi berbagai macam standar yang dianggap ideal tentang penampilan wanita Muslim yang fashionable dan (2). media sosial mempengaruhi cara-cara wanita Muslim di Indonesia dalam mengkonstruksi dan mempresentasikan identitasnya sebagai wanita Muslim yang fashionable. Kedua hal ini membentuk pola konsumsi mereka terhadap fashion Islami.

Ahmad Arif Widiyanto menulis tentang *Aktivisme, Filantropi Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan Di Yogyakarta : Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta*. Penulis menjelaskan artikel ini membahas dinamika aktivisme perempuan Yayasan Sahabat Ibu (YSI) dalam melakukan pemberdayaan perempuan di Yogyakarta. Awalnya YSI terbentuk dari perempuan-perempuan aktivis yang tergerak untuk melakukan *recovery* terhadap anak-anak dan perempuan pasca gempa bumi di Yogyakarta melalui kegiatan filantropis dan motivasi. Aktivisme mereka berlanjut seiring beruntunnya bencana alam di Yogyakarta dari tahun 2006-2012. Para aktivis tersebut kemudian mendeklarasikan diri sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Dalam tulisan ini, Dinamika YSI dibahas dalam tiga poin; *pertama*, potret aktivisme perempuan dan filantropi di Indonesia. *Kedua*, dinamika aktivisme YSI dari karitatif menuju pemberdayaan produktif. *Ketiga*, Upaya YSI untuk melepaskan diri dari ketergantungan bantuan filantropi atau *fundraising* dari lembaga donor melalui pengembangan ekonomi produktif dan pembentukan koperasi simpan pinjam.

Asman Abdullah menulis tentang Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menyorot gerakan Jamaah Anshorut Tauhid. Gerakan JAT merupakan gerakan jihad dengan tujuan memperjuangkan Syariat Islam di Indonesia. Dua hal yang patut disorot dari gerakan JAT *pertama*, keterlibatan JAT dalam pelatihan militer Aceh tahun 2010. Pelatihan militer ini melibatkan lintas *tanzhim* jihad di Indonesia. Alumni dari pelatihan ini kelak membentuk jaringan radikal baru yang berafiliasi dengan ISIS. *Kedua*, pengaruh ISIS di Indonesia melahirkan perpecahan bagi JAT. Bagi jihadi JAT yang mendukung ISIS tetap bertahan dibawah pimpinan Abu Bakar Ba'asyir dan Aman Abdurrahman sedangkan yang menolak bergabung dengan ISIS harus keluar dari *tanzhim*. *Ketiga*, mereka yang keluar dari JAT membentuk jamaah baru dengan nama Jamaah Anshorut Syariah (JAS) dibawah pimpinan Muhammad Achwan.

Yanti Dwi Astuti menulis tentang Eksistensi *Public Sphere* dalam Media Mainstream: Studi pada Rubrik Citizen Journalism Tribun Yogyakarta. Fenomena *Citizen Journalism* menjadi trend dalam dunia jurnalisme dan menjadi ruang publik baru bagi masyarakat. Salah satu media mainstream yaitu koran Tribun Jogja mengadopsi tren tersebut ke dalam rubriknya yang dinamakan rubrik Citizen journalism. Namun dalam prakteknya, terdapat banyak sekali kecenderungan pemberitaan yang tidak sesuai dengan makna hakiki dari *citizen journalism* dan ruang publik itu sendiri. Dimana cenderung sangat datar dan deskriptif tidak menyentuh pada esensi dari makna ruang publik yaitu pada proses diskusi yang megedepankan debat rasional dan kritis serta masih diberlakukannya proses penseleksian dan editing oleh redaktornya. Hal ini sangat kontras dengan semangat hadirnya *citizen journalism* yang bersifat bebas dari intervensi siapapun, menyuarakan pendapat secara leluasa, interaktifitas, tidak terbatas oleh halaman (*unlimited space*), tidak ada persaingan antar penulis, dan tidak adanya penseleksian ketat terhadap konten beritanya.

Yunindyawati, Evalidya, Yusnaini dan Rohim Pahrozi menulis tentang Konflik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Sungsang

Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Dalam masyarakat pesisir, konflik adalah salah satu gejala sosial yang sering kita jumpai di sekitaran daerah mayoritas nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi antara lain konflik karena penggunaan alat tangkap yang merugikan, tumpang tindih lokasi penangkapan, pengrusakan alat tangkap dan kenakalan remaja. Penyelesaian konflik melibatkan berbagai pihak. Jika secara musyawarah mufakat tidak bisa menyelesaikan masalah, maka akan dilanjutkan dengan mediasi oleh pihak pemerintah desa. Langkah selanjutnya yang ditempuh jika mediasi tidak berhasil maka berlanjut ke pihak berwenang seperti dinas terkait dan bahkan kepolisian.

Wildan Azmi menulis tentang Peran Aktor dalam Sosiologi Pembangunan: Analisis Pergub D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja. Artikel ini menjelaskan peran aktor kebijakan dalam sosiologi pembangunan sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial. PERGUB D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja adalah upaya pemerintah sebagai aktor dalam meningkatkan pelayanan publik melalui sektor transportasi publik (Bus Trans Jogja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan bukan sekedar dari sektor ekonomi dan politik saja, melainkan sektor sosial juga memiliki peran penting dalam pembangunan mewujudkan kesejahteraan sosial. Dengan demikian aktor kebijakan dalam sosiologi pembangunan dari sektor transportasi publik (Bus Trans Jogja) memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Redi Panuju menulis tentang Strategi Berjaringan Radio Komunitas Islam Madu Fm Tulungagung. Fenomena radio komunitas Madu FM sangat menarik untuk diteliti karena merupakan stasiun radio komunitas yang berhasil tumbuh di tengah penyiaran kontestasi. Radio komunitas mendapat pembatasan pembatasan (pembatasan) negara melalui Undang-Undang Penyiaran (UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran). Selain itu, radio komunitas masih harus bersaing dengan radio swasta dan televisi swasta. Madu FM mampu beradaptasi dengan keadaan tanpa melanggar peraturan. Hasilnya adalah strategi penyiaran radio komunitas berhasil berinovasi inovasi sehingga menjadi ada. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Penelitian dilakukan selama periode dari bulan Maret sampai Agustus 2016.

Efa Ida Amaliyah menulis tentang Masyarakat Baduy dalam

Pergulatan Tiga Jaringan Makna. Tujuan tulisan ini mengeksplorasi tentang tiga jaringan makna yang menjadi teori Bernard Adeney-Risakotta, yaitu agama, modernitas, dan budaya nenek moyang pada masyarakat Baduy yang mempunyai pola sedikit berbeda. Karena ada dua Baduy, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Luar sudah terpengaruh pada modernitas, yaitu teknologi (televi dan transportasi), institusi dan gagasan (ide). Tidak ada konfrontasi dari luar Baduy, karena mengedepankan kebersamaan dan saling menghormati. Baduy Luar masih memegang teguh budaya nenek moyang dengan patuh pada puun sebagai kepala suku. Mereka tetap memakai identitas sebagai masyarakat Baduy, yaitu pakaian yang merupakan ciri khas Baduy. Baduy Dalam dalam menerima tiga jaringan di atas. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang menonjolkan budaya nenek moyang.

Mohammad Takdir menulis tentang Transformasi Kesetaraan Buruh: Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls. Artikel ini bertujuan untuk mengubah paradigma tentang buruh yang selalu dipandang sebagai sekelompok masyarakat yang terbelakang dan tertindas. Dalam memandang relasi buruh dan majikan, sebagian orang seringkali menggunakan paradigma perbudakan daripada paradigma kemanusiaan (*humanitarian paradigm*). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam sebuah struktur sosial masyarakat lebih diakibatkan oleh hilangnya rasa empati yang mendalam terkait dengan argumen kesetaraan (*equality*) sebagai kata kunci dalam konsepsi keadilan. Rawls menawarkan konsep tentang *justice as fairness* yang harus menjadi pijakan utama dalam memperjuangkan kesetaraan buruh dalam berbagai aspek, terutama menyangkut pemenuhan hak, kewajiban dan kesejahteraan hidup.

Suraji, Muhammad Ali Embi menulis tentang Menetas Jalan Baru Pengembangan Masyarakat: Sebuah Jawaban di Era Mellineum. Pengembangan masyarakat proses bergerak ke arah suatu tahap atau kondisi di mana masyarakat menjadi semakin kompeten terhadap permasalahan dan kondisi komunitas maupun lingkungannya. Kompetensi masyarakat yang semakin meningkat ini diharapkan dapat menimbulkan aktivitas pembangunan atas prakarsa masyarakat (komunitas) sendiri. Pengembangan masyarakat juga sebagai gerakan, yang berusaha melakukan reformasi terhadap kondisi yang dianggap kurang menguntungkan. Dalam konteks saat ini tentu pengembangan masyarakat (community development) didasarkan pada nilai-nilai agama, budaya dan kearifan masyarakat lokal menuju kemajuan dan



kesempurnaan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di era globalisasi. Kajian yang relevan dalam community development adalah kajian pengembangan masyarakat yang sejalan dengan peran lembaga Perguruan Tinggi yaitu memfungsikan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Amril Maryolo menulis tentang Pembangunan Sebagai Kebebasan dan Pencapaian Perubahan Sosial. Kajian sosial memiliki macam variasi karena masyarakat bukanlah objek yang tunggal. Perubahan sosial merupakan fenomena konstruksi masyarakat yang memiliki ragam yang bervariasi. Pembangunan merupakan suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, sosial, dan sebagainya. Dengan pemahaman seperti itu “pembangunan” disejajarkan dengan kata “perubahan sosial”. Bersamaan dengan teori pembangunan terdapat teori-teori perubahan sosial lainnya seperti sosialisme, dependensia, ataupun teori lain.

Endri Bagus Prastiyo menulis tentang Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja di Kota Tanjungpinang. Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Kepulauan Riau yang saat ini sedang berkembang, namun memiliki berbagai masalah terkait dengan pergeseran nilai yang terjadi pada generasi mudanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran norma sosial dikalangan remaja Kota Tanjungpinang dimana mereka telah banyak melakukan pelanggaran norma sosial yang ada di masyarakat, mulai dari adanya remaja yang mengkosumsi minuman berakohol, menggunakan narkoba, bahkan melakukan seks bebas. Perilaku ini terjadi karna ada faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran norma itu terjadi, yaitu faktor secara internal dan eksternal, internal berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, sementara eksternal merupakan faktor yang didapat dari luar diri remaja.

Heru Dian menulis tentang Partisipasi Komunitas Muslim Desa dalam Usaha Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Indonesia. Terbentuknya BUMDes sebagaimana tertuang dalam UU No.6/2014 belum sepenuhnya mampu menanggulangi berbagai permasalahan ekonomi di pedesaan, karena hanya sekitar 9,09% desa yang dinilai mampu merealisasikan program BUMDes, bahkan dari jumlah prosentase tersebut hanya terdapat sekitar 21,68% BUMDes yang dinilai menguntungkan. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pembangunan program BUMDes. Satu faktor paling penting adalah kurangnya pengembangan modal sosial di pedesaan.

Demikian kajian Jurnal Sosiologi Reflektif Edisi 12 Nomor 2. Semoga artikel yang penulis sajikan memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

*Wallahu a'lam bi showab*

*Wassalamualaikum wr.wb*

**JURNAL  
SOSIOLOGI REFLEKTIF**





# MASYARAKAT BADUY DALAM PERGULATAN TIGA JARINGAN MAKNA

**Efa Ida Amaliyah**

STAIN Kudus

Alamat Email: efa@stainkudus.ac.id

## **Abstract**

*This article tries to explore about Bernard Adeney-Risakotta' theory, that are agama (religion), modernitas (modernity), and budaya nenek moyang (culture of the ancestors), that relates with Baduy society (Baduy Dalam and Baduy Luar). This article uses library research. There are differences between Baduy Luar and Baduy Dalam, Baduy Luar tends to influenced by modernity, because they receive modernity product, such as technology, idea, and also institutions. In religiosity' view, they are influenced by traditional religion. They accept modernity in technology form, such as transportation, television, the watch, clothes, etc.*

**Keywords:** Religion, cultural ancestors,Modernity,Baduy

## **Intisari**

Tujuan tulisan ini mengeksplorasi tentang tiga jaringan makna yang menjadi teori Bernard Adeney-Risakotta, yaitu *agama, modernitas, dan budaya nenek moyang* pada masyarakat Baduy yang mempunyai pola sedikit berbeda, karena ada dua Baduy, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Tulisan ini menggunakan analisa kepustakaan. Analisa didasarkan pengumpulan data sekunder berbasis kepustakaan yang dihimpun dari berbagai literatur yang mendukung. Masyarakat Baduy masih melaksanakan gotong royong, misalnya pada pembuatan rumah, panen, acara ritual atau berdo'a. Baduy Luar sudah terpengaruh pada modernitas, yaitu teknologi (televisi dan transportasi), institusi dan gagasan (ide). Tidak ada konfrontasi dari luar Baduy, karena mengedepankan kebersamaan dan saling menghormati. Baduy Luar masih memegang teguh budaya nenek moyang dengan patuh pada *puun* sebagai kepala suku. Mereka tetap memakai identitas sebagai

masyarakat Baduy, yaitu pakaian yang merupakan ciri khas Baduy. Menurut Bernard, budaya nenek moyang bisa berupa kesetiaan pada nenek moyang, kepatuhan pada adat istiadat. Berbeda dengan Baduy Dalam dalam menerima tiga jaringan di atas. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang menonjolkan budaya nenek moyang. Dalam hal modernitas, mereka sangat jauh dari yang telah didefinisikan oleh Bernard, baik dalam modernitas gagasan (ide) dan teknologi.

**Kata Kunci:** *Agama, Budaya Nenek Moyang, Modernitas, Masyarakat Baduy.*

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara kesatuan yang didiami oleh berbagai suku, tetapi kebangsaannya hanya, yaitu bangsa Indonesia. Tampaknya pemahaman mengenai kesatuan yang sifatnya monolitik itu menyebabkan tidak mampu untuk membangun sebuah kebangsaan yang mencakup siapapun di Indonesia, termasuk suku dan agama<sup>1</sup>. Suku yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal sebagai ciri khas keberadaan mereka, seperti kepercayaan, bahasa, rumah, dan lain sebagainya.

Agama bukan hanya menjadi bagian penting dari kecenderungan manusia dalam melakukan eksternalisasi dan membangun makna serta dunia sosial. Ia juga sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi sosial atau pemeliharaan dunia (*world maintenance*). Agama juga bisa melegitimasi institusi dan keteraturan sosial dengan status ontologisnya, sehingga memberi legitimasi yang kuat dan objektif pada keteraturan sosial dan moral<sup>2</sup>.

Agama mempunyai pengaruh dalam hubungan antara agama dengan perubahan sosial. *Pertama*, pendapat yang menempatkan agama (harusnya) berubah mengikuti arus kondisi interaksi manusia. *Kedua*, lebih dipicu oleh 'kegelisahan' terhadap perkembangan kondisi interaksi manusia hari ini yang semakin membangun jarak terhadap kontrol agama<sup>3</sup>. Fenomena sekarang sudah menampakkan adanya dua pengaruh tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai contoh, di Nusa Tenggara Barat ada Suku Sasak yang

---

1 Emanuel Gerrit Singgih, "Etnisitas dan Identitas: sebuah pengantar." Dalam Ubed Abdillah, *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas.* Magelang: IndonesiaTera, 2002. hlm: ix

2 *Ibid*, hlm. 5

3 Abdullah, Soetrismo. *Agama, Perubahan Sosial dan Sublimasi Identitas*, dalam Jurnal Pemikiran Islam, Vol.1, No, 2, Jakarta, 2003, hlm. 2

dikenal dengan *Islam Wetu Telu*. Sebelum kedatangan pengaruh asing di Lombok, Boda merupakan kepercayaan asli masyarakat Sasak yang pada waktu itu masih menganut kepercayaan tersebut, sehingga disebut sebagai Sasak-Boda. Agama Boda ditandai dengan animisme dan panteisme. Pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan Sasak-Boda. Setelah Dinasti Majapahit jatuh, agama Islam dibawa untuk pertama kalinya oleh para raja Jawa Muslim pada abad ke-13 ke kalangan masyarakat Sasak Lombok dari Barat Laut. Islam segera menyatu dengan ajaran sufisme yang penuh mistikisme<sup>4</sup>.

Hampir mirip dengan ritual-ritual Suku Sasak, terdapat pula aliran Islam Kejawen di pulau Jawa terutama Jawa Tengah dan Timur. Dikatakan mirip karena pada sejarahnya memang Islam yang datang ke Lombok lebih dahulu berasal dari Jawa yang bisa jadi ajarannya tentang mistisisme masih diturun-temurunkan.

Kejawen berasal dari kata kejawaan dan jawanisme, yang menjadi sebutan deskriptif bagi elemen-elemen kebudayaan jawa secara hakiki dan hal itu didefinisikan sebagai suatu kategori yang unik. Jadi, Kejawen adalah suatu faham orang jawa atau aliran kepercayaan yang muncul dari masuknya berbagai macam agama ke jawa. Kejawen mengakui adanya Tuhan Gusti Allah tetapi juga mengakui mistik yang berkembang dari ajaran tasawuf agama-agama yang ada<sup>5</sup>.

Selama ini yang sering didengungkan peneliti adalah gagasan dari Clifford Geertz tentang tiga varian masyarakat Indonesia (Jawa), yaitu santri, abangan, dan priyayi<sup>6</sup>. Kajian tiga varian tersebut sering mempengaruhi peneliti dalam melihat masyarakat Indonesia,

---

4 Erni Budiwanti, 2000, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hlm.1 8

5 Hairus Salim, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 315-320.

6 SANTRI adalah kelompok yang taat menjalankan rukun Islam (khususnya salat dan puasa) serta sangat memperhatikan penafsiran moral dan sosial dari doktrin Islam. Mereka sangat memperhatikan iman dan keyakinan akan kebenaran Islam dan bersikap tidak toleran terhadap kepercayaan dan praktek *kejawen* yang dianggap menyimpang. Mereka juga kelompok sosial yang lebih kosmopolitan karena mempunyai orientasi kekotaan dan system pemikiran yang rasional. ABANGAN adalah kelompok yang lahir karena pertemuan Islam dengan tradisi lokal yang telah ada sebelum Islam datang. Mereka belum mematuhi ajaran Islam sepenuhnya dan lebih mementingkan aspek rohaniah keberagamaan daripada mematuhi doktrin legal Islam. Kelompok ini berorientasi kedesaan dan mempraktekkan Islam dengan cara khusus dan local. Sinkretisme antara Islam dan tradisi pra-Islam dan merupakan benak yang paling jelas dari proses adaptasi budaya. PRIYAYI adalah kelompok aristokrat yang sebagian besar adalah pegawai. Mereka lebih menekankan pada elemen Hinduisme, tidak menekankan pada elemen Islam (santri) dan elemen sikretisme (abangan

karenanya peneliti perlu untuk mengkaji ulang untuk menafsirkan masyarakat dengan melihat perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sosial.

Melihat jaringan di atas tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hampir masyarakat Indonesia terutama yang masih memegang teguh kearifan lokal dan tidak dapat dipisahkan dari agama dan budaya yang mengelilinginya. Masing-masing dari mereka mempunyai kelebihan yang saling melengkapi dan menjadikan kuat dalam suatu masyarakat atau komunitas<sup>7</sup>. Berdasarkan hal tersebut, dalam tulisan ini, penulis mengeksplorasi tiga jaringan makna di atas dengan mengambil kasus pada masyarakat Baduy (suku Sunda) dengan menggunakan teori dari Berny-Adeney Risakotta.

## **Kehidupan Masyarakat Baduy**

Masyarakat Baduy dikaitkan dengan Kerajaan Sunda atau yang lazim disebut sebagai Kerajaan Pajajaran, pada abad 15 dan 16, atau kurang lebih enam ratus tahun yang lalu. Wilayah Banten pada waktu itu merupakan bagian penting dari Kerajaan Pajajaran, yang berpusat di Pakuan (wilayah Bogor sekarang). Banten merupakan pelabuhan dagang yang cukup besar. Sungai Ciujung dapat dilayari berbagai jenis perahu, dan ramai digunakan untuk pengangkutan hasil bumi dari wilayah pedalaman. Dengan demikian penguasa wilayah tersebut, yang disebut sebagai Pangeran Pucuk Umum menganggap bahwa kelestarian sungai perlu dipertahankan. Untuk itu diperintahkanlah sepasukan tentara kerajaan yang sangat terlatih untuk menjaga dan mengelola kawasan berhutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut. Keberadaan pasukan dengan tugasnya yang khusus tersebut tampaknya menjadi cikal bakal Masyarakat Baduy yang sampai sekarang masih mendiami wilayah hulu Sungai Ciujung di Gunung Kendeng tersebut. Baduy adalah sebuah masyarakat yang memiliki kekhasan dalam pelbagai hal, sangat tradisional dan memegang teguh prinsip-prinsip yang diimaninya. Karena kekhasan tersebut, mereka seperti memiliki dunia sendiri dengan pondasi peradaban yang kokoh. Baduy merupakan bagian suku Sunda. Mereka merupakan keturunan dengan Kerajaan Sunda atau yang lazim disebut sebagai Kerajaan Pajajaran, pada abad 15 dan 16, atau kurang lebih enam ratus tahun yang lalu<sup>8</sup>.

---

7 Bernard Adeney-Risakotta. "Modernitas, Agama, dan Budaya Nenek Moyang" dalam *Sociology of Religion: A reader*. (Yogyakarta: 2004), hlm. 253

8 Adimihardja, K. (2000). *Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia air*



Baduy dibagi menjadi dua bagian, yaitu Baduy Dalam yaitu yang paling ketat mengikuti adat, ciri khas mereka adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih. Baduy Luar yaitu yang tinggal tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Luar berciri khas dengan pakaian hitam dan ikat kepala hitam. Pembagian ini bukan untuk menghancurkan satu sama lain, justru sebaliknya, saling melengkapi dan menunjukkan kepada dunia luar betapa indahnnya perbedaan dalam persatuan<sup>9</sup>.

Ada perbedaan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar dalam melihat realita yang semakin dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat kontemporer, Baduy Luar bisa menikmati suasana modernitas, walaupun demikian mereka juga harus mempertahankan ajaran-ajaran yang ada pada Baduy tersebut. Untuk Baduy Dalam, mereka benar-benar masih menyimpan keaslian yang belum terkontaminasi oleh apapun dari luar. Dilihat dari bentuk rumah, mereka masih menggunakan bentuk yang sama dan dari material yang sama pula, seperti panggung terbuat dari bambu dan beratapkan daun rumbia atau *kirey*. Jarak di antara rumah-rumah itu tidak berjauhan, tetapi juga tidak berimpit-impitan. Karena bagi mereka hal tersebut tidak menimbulkan rasa iri diantara mereka<sup>10</sup>.

Secara umum mereka masih mempertahankan adat tradisonalnya dengan ketat. Pedoman hidup dalam perilaku mempertahankan adat mereka disebut *pikukuh*. *Pikukuh* dianggap bernilai religius dan berlandaskan kepada agama asli Baduy, yang disebut Sunda Wiwitan. Ketaatan dalam menjalankan *pikukuh* serta ketaatan pada agama dan adat leluhur warisan nenek moyang terasa jelas dalam pelaksanaan berbagai upacara ritual. Dalam dinamika budaya masyarakat Baduy, *pikukuh* itu relatif bertahan kuat pada masyarakat Baduy Dalam (*tangtu*), namun melonggar pada masyarakat Baduy Luar (*panamping*). Pergulatan batin masyarakat Baduy Luar ini menarik dikaji karena di satu sisi tetap berusaha mengikuti adat leluhur, tetapi di sisi lain berusaha mengikuti perkembangan zaman dan lingkungan<sup>11</sup>.

Selanjutnya, Sunda Wiwitan juga sering dipakai sebagai penamaan atas keyakinan atau sistem keyakinan "masyarakat

---

pemelihara sungai, Jurnal Antropologi Indonesia, Th. XXIV, No. 61, Jan-Apr 2000, hlm. 47 - 59.

9 <http://www.rumahdunia.net/>, diakses tanggal 1 Mei 2006

10 <http://www.kompas.com>. Diambil tanggal 1 Mei 2006

11 R. CECEP EKA PERMANA, *Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman*, dalam *Wacana*, Vol. 11 No. 1 (April 2009): hlm. 81 - 94), [wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/download/145/134](http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/download/145/134), diakses tanggal 23 Oktober 2017

keturunan Sunda” yang masih mengukuhkan ajaran spiritual leluhur kesundaan. Penamaan itu tidak muncul serta merta sebagai sebuah konsep penamaan keyakinan oleh komunitas penganut Sunda Wiwitan, tetapi kemudian dilekatkan pada beberapa komunitas dan individu Sunda (orang Sunda) yang dengan kokoh mempertahankan budaya spiritual dan tuntunan ajaran leluhur Sunda<sup>12</sup>.

Filosofi yang dipakai masyarakat Baduy, terutama Baduy Dalam adalah mereka menolak untuk menggunakan hasil-hasil modernitas, termasuk didalamnya segala sesuatu yang menggunakan uang, irigasi, listrik, mobil untuk mengangkut, sabun, dan cermin. Interaksi orang Baduy dengan dunia luar adalah mereka menolak segala macam pengaruh dari luar. Mereka lebih suka menyatu dengan alam, sebagai contoh untuk irigasi, mereka hanya mengandalkan curahan hujan untuk penanaman. Oleh karena itu, mereka memiliki banyak pantangan demi lestariannya alam mereka. Untuk masyarakat luar yang masuk ke wilayah mereka, hendaknya mengikuti aturan yang dibuat mereka, seperti tidak boleh menggunakan kamera, memakai sabun dan pasta gigi, dan kemanapun harus berjalan kaki. Dalam pendidikan, kaum Baduy menolak untuk bersekolah, karena mereka menganggap bahwa sekolah akan menghasilkan orang yang pintar yang suka membodohi orang yang ada disekitarnya, sehingga rentan terhadap perpecahan<sup>13</sup>.

Tidak ada keserakahan di masyarakat Baduy, yang ada adalah hidup rukun dan damai dalam suasana penuh kegotongroyongan dan saling menolong. Jika ada salah satu yang hidup kesusahan, warga lainnya pasti akan menolongnya. Hidup gembira dinikmati bersama, hidup susah ditanggung pula bersama-sama. Dalam suasana kegotongroyongan, masyarakat Baduy Dalam juga hidup dengan penuh kedisiplinan, terutama dalam memegang aturan-aturan adat. Jika aturan adat memerintahkan agar selalu berjalan kaki setiap bepergian, semua warga pasti akan mematuhi aturan itu.<sup>14</sup> Mereka tunduk pada hal-hal yang telah disepakati bersama antara Baduy Dalam dan Baduy Luar. Bagi mereka peranan seorang *puun* adalah sangat mutlak untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Baduy dalam mengorganisasi masyarakat, mereka mempunyai

---

12 Ira Indrawardana, Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan, dalam Jurnal Melintas, hlm. 105-118, [journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/1284](http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/1284), diakses tanggal 25 Oktober 2017

13 *Indonesia's 'Amish' Live Outside Economy*, De: McBride, Eileen, Christian Science Monitor, 08827729, 1/21/98, Vol. 90

14 [www.kompas.com](http://www.kompas.com). diambil tanggal 1 Mei 2006

pemimpin adat atau kepala suku yang sekaligus pemimpin agama, yang disebut *puun*. *Puun* merupakan orang yang dianggap mempunyai beberapa keistimewaan, seperti orang yang bijaksana, mengetahui tentang sejarah Baduy, mengetahui dengan baik ajaran agama dan adat. Oleh karena itu, semua kebijakan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat Baduy harus seizin *puun*.

## Baduy dalam Pergulatan Tiga Jaringan Makna

Manusia, masyarakat, dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berhimpitan saling meniadakan dan menciptakan. Satu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakatnya, secara bersamaan juga manusia juga berada dalam dan berhadapan dengan masyarakat (*homosocius*)<sup>15</sup>.

Perkembangan masyarakat diikuti dengan perubahan sifat agama. Agama mengalami evolusi seiring perubahan yang mewarnai kehidupan manusia. Menurut Bellah yang dikutip oleh Sanderson (1993) dan Nanang Martono ada lima tahap evolusi agama: *pertama*, periode agama primitif. Tahap ini kehidupan beragama diwarnai dengan kepercayaan pada berbagai mitos serta keberadaan makhluk sosial. Agama primitif tidak memiliki spesialisasi, tidak padri, tidak ada jemaah, dan tidak ada penonton, agama dan masyarakat berbaaur menjadi satu. *Kedua*, agama purbakala. Agama ini dicirikan dengan munculnya dewa-dewa, padri-padri, ibadah, kurban, dan konsepsi kerajaan tuhan. Agama purbakala dijumpai pada masyarakat yang memiliki stratifikasi sosial. *Ketiga*, agama historis. Agama ini dicirikan dengan penolakan terhadap nilai sekuler. Tujuan agama ini adalah mengupayakan keselamatan (*salvation*), dan tindakan religius yang terpenting adalah mempersiapkan jalan untuk mencapai keselamatan tersebut, karena berusaha semaksimal mungkin menghindari dunia yang sifatnya sekuler. *Keempat*, agama modern-awal. Cirinya adalah menolak dunia yang disampaikan agama-agama historis. *Kelima*, agama modern. Agama dikonsepsikan dengan bentuk kehidupan keagamaan ketika konsep dan ritual agama tradisional telah digantikan kekhawatiran etika humanistik dari hal sekuler. Persoalan tentang penderitaan akhir manusia banyak dijawab dengan yang *nonteistik*, lebih mengandalkan logika formal yang diterima dengan akal sehat<sup>16</sup>.

---

15 Danang Kahmad, 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.71

16 Nanang Martono, 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern, Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 321-322.

Melihat hubungan antara modernitas, agama dan budaya nenek moyang di masyarakat Baduy sangatlah menarik. karena mereka mempunyai dua jenis Baduy, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam yang mempunyai pola yang sedikit berbeda. Apabila merunut pada modernitas menurut Bernard, bahwa modernitas tidak harus terpisah pada budaya nenek moyang. Modernitas juga bisa sangat tradisional, tradisi bisa menjadi alat modern. Dalam hal ini masyarakat Baduy masih melaksanakan gotong royong untuk membantu sama lain, misalnya pada pembuatan rumah, panen, dan pada acara ritual atau berdo'a.

Walaupun demikian, Baduy Luar juga sudah terpengaruh pada modernitas yang sudah berbentuk teknologi, institusi dan gagasan (ide.) Mereka sudah bisa menikmati tayangan televisi, menggunakan alat transportasi bila bepergian. Mereka juga mengakui institusi pendidikan dengan menjadi bagian dari pendidikan tersebut juga kepada institusi pemerintahan, sehingga merekapun mengenal betul pada maksud atau tujuan pembangunan, pendidikan (sains, tehnologi, juga ilmu pengetahuan.) Mereka juga terpengaruh pada agama yang ada, dan agama yang sangat berpengaruh adalah Islam<sup>17</sup>. Mereka berbaur dengan masyarakat biasa dalam sholat berjama'ah atau pada acara kenduri (*selamat.*) Tidak ada konfrontasi dari luar Baduy, karena mereka mengedepankan kebersamaan dan saling menghormati. Walaupun demikian Baduy Luar masih memegang teguh budaya nenek moyang, mereka masih patuh pada *puun* sebagai kepala suku. Mereka tetap memakai identitas sebagai masyarakat Baduy, yaitu pakaian yang merupakan ciri khas Baduy. Menurut Bernard, budaya nenek moyang bisa berupa kesetiaan pada nenek moyang, kepatuhan pada adat istiadat, jadi mereka bisa mencapai ketiga jaringan tersebut.

Hal ini sangat berbeda dengan Baduy Dalam dalam menerima tiga jaringan makna di atas. Baduy Dalam adalah benar-benar masyarakat yang lebih menonjolkan pada budaya nenek moyang. Masyarakat Baduy masih memegang agama adat-tradisi yang mirip dengan keyakinan Sunda wiwitan. Baduy Dalam menolak adanya pembaruan, meskipun demikian mereka mempersilahkan untuk yang mau menerima pembaruan tersebut, tetapi harus tinggal di Baduy Luar. Dalam hal menerima pembaruan pun, mereka harus selektif, yaitu yang tidak menyangkut persoalan prinsip hidup (*way of life*), melainkan hal-hal di luar itu, seperti sandal, baju, jam tangan dan

---

17 Agama disini menggunakan model agama yang resmi diakui oleh pemerintah yang sesuai dengan Pancasila dan dipisahkan dari budaya nenek moyang (Bernard, op.cit. hal. 256)

lain-lain yang bersifat hasil modernitas. Bagi mereka, adat dan tradisi dalam kehidupan bagi mereka tak boleh ditinggalkan.

Dalam hal modernitas, mereka sangat jauh dari yang telah didefinisikan oleh Bernard, baik dalam modernitas gagasan (*ide*), teknologi, dan institusi. Mereka tidak mengenal pada teknologi, sebagaimana yang telah digambarkan diatas. Apabila kita melihat jaringan-jaringan pada Baduy Dalam, maka kita benar-benar melihat pada bagan/matriks kekuasaan dalam Modernitas, Agama, dan Budaya nenek moyang yang diklasifikasi oleh Bernard, kehidupan mereka benar-benar terefleksikan pada bagan *Budaya Nenek Moyang*, di bawah ini<sup>18</sup>.

### Bagan 1

Kekuasaan dalam Modernitas, Agama dan Budaya Nenek Moyang

	Budaya Nenek Moyang	Agama	Modernitas
Kekuasaan terletak dalam			
Komunitas	<u>Keluarga</u> , suku, desa, kampung, entitas	<u>Umat Allah</u> (local, nasional, dan global)	<u>Masyarakat</u> , civil society, kota
Tokoh-tokoh	<u>Kepala adat</u> , dukun, nenek moyang, roh-roh, kepala suku	<u>Nabi</u> , ulamma, kyai, pendeta, rohaniawan, teolog, paus	<u>Politisi</u> , eksekutif, cendikiawan, jenderal, mahasiswa
Makna Kekuasaan			
Tujuan kuasa	<u>Rukun</u> , tentram, aman, pasrah	<u>Kehendak Allah</u> , kasih tunduk, selamat,	<u>Bahagia</u> , bebas, maju, berhasil, kaya
Dasar solider	<u>Keluarga</u> , suku, desa nenek moyang, adat	<u>Iman</u> , takdir Tuhan, ibadah bersama	<u>Kontrak sosial</u> , hak individu, nasionalisme

<sup>18</sup> Bernard, *op.cit.* hal. 260.

	Budaya Nenek Moyang	Agama	Modernitas
Etika kuasa	<u>Gotong royong</u> , adat, ikhlas, tanpa pamrih, hormat, hierarki	<u>Taat, kasih</u> , pelayanan ikhlas, solider, saleh, moralitas, kesetaraan	<u>HAM</u> , kerja rajin, jujur, keadilan, bebas, demokrasi, kesetaraan
Epistemologi kekuasaan	<u>Adat</u> , ilmu, wahyu, cerita, ritual	<u>Kitab suci</u> , wahyu, ijtihad, tafsir, ritual	<u>Ilmu pengetahuan</u> yang empiris dan interpretatif
Proses kekuasaan			
Aksi/ praktek	<u>Ritual</u> , bertapa, seni, meditasi, magis, musyawarah, gotong royong, perang	<u>Sholat</u> , puasa, doa, pengajian, kebaktian, haji, pelayanan sosial, tekanan sosial, jihad	<u>Metode rasional</u> , rapat, berorganisasi, pemilu, penelitian, program, perencanaan
Struktur kekuasaan			
Institusi	<u>Hukum adat</u> , musyawarahan, orang pintar (dukun), kepala adat	<u>Masjid, gereja</u> , hukum, NU/ Muhammadiyah, pendidikan, LSM/LPM parpol, dept. agama	<u>Asosiasi</u> , pemerintahan, birokrasi, militer, hukum, MNC, media, universitas, pemilu
Legitimasi	<u>Adat</u> , mufakat, patriarkhis, magis, karisma	<u>Kitab suci</u> , tradisi, kyai/ ulama/ pendeta, karisma, syariah	<u>Hukum</u> , pemilu, ideologi, dana, organisasi internasional
Pembenaran	<u>Cocok</u>	<u>Benar</u>	<u>Sah</u> , pragmatis

	Budaya Nenek Moyang	Agama	Modernitas
Sarana kekuasaan dan kekuatan	Ritual, tapa, pusaka, tempat keramat, kesaktian, kuburan, gaib, kewibawaan, permusyawaratan	Kitab suci, dakwa, misi, gerakan moral, pendidikan, suara nabi, mukjizat, kewibawaan, solidaritas internasional	Informasi, komputer, teknologi, institusi, modern, media, spesialisasi, militer, tekanan ekonomi

Sumber : Analisa Data Primer, 2017

Baduy Dalam melaksanakan keseharian mereka untuk menjaga keseimbangan alam, seperti melarang orang luar yang berkunjung ke tempat mereka tidak boleh memakai odol, sabun, kamera, dan mobil. Pada bentuk rumah. Pada pendidikan, mereka menolak dengan alasan yang rasional (karena bisa kita terima dan sesuai dengan kenyataan sekarang) bahwa dengan sekolah maka orang akan pintar dan menyalahgunakan untuk hal-hal yang negatif.

Kekuatan nalar manusia modern ternyata tidak mampu mengalahkan kekuatan agama yang penuh dengan teka-teki. Kecanggihan teknologi (hasil dari modernisasi) tetap tidak mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Akhirnya, manusia kembali mengakui eksistensi agama, sehingga agama menjadi institusi yang abadi<sup>19</sup>.

Di samping teori yang ditawarkan oleh Bernard tentang tiga jaringan tersebut dalam melihat masyarakat Baduy, penulis juga berusaha untuk mencari teori lain dalam mengeksplorasi jaringan yang ada di dalamnya. Keanekaragaman budaya dari suku-suku bangsa dapat dilihat dari tipe-tipe sosial budaya. Koentjaraningrat menggolongkan tipe sosial budaya bangsa Indonesia menjadi enam (1) tipe masyarakat berkebum yang masih sangat sederhana. (2) tipe masyarakat pedesaan yang berkebum dan bertani tidak mengalami gelombang pengaruh Hindu dan Islam. (3) tipe masyarakat pedesaan yang berkebum dan bertani yang gelombang pengaruh Hindu tidak dialami, tetapi Islam sangat besar. (4) tipe masyarakat Indonesia berdasarkan bertani, semua gelombang pengaruh kebudayaan asing dialami. (5) tipe masyarakat perkotaan yang mempunyai ciri-ciri pusat

<sup>19</sup> Nanang Martono, 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern, Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm: 327.

pemerintahan dengan sector perdagangan dan industri yang lemah. (6) tipe masyarakat metropolitan yang didominasi oleh aktivitas kehidupan pemerintahan dan berkembangnya sector perdagangan dan industri.<sup>20</sup>

Dalam melihat tipe-tipe diatas, masyarakat Baduy Dalam merupakan tipe pertama (1), *tipe masyarakat berkebun yang masih sangat sederhana*. Sedangkan masyarakat Baduy Luar merupakan tipe keempat (4), *tipe masyarakat Indonesia berdasarkan bertani, semua gelombang pengaruh kebudayaan asing dialami*. Kedua tipe masyarakat tersebut memberi juga pada dampak munculnya wujud-wujud kebudayaan setempat yang beraneka ragam. Tetapi hal yang tak terhindarkan dari masuknya era globalisasi/modernisasi (pada masyarakat Baduy Luar) adalah melahirkan pergeseran pada masyarakatnya. Sehingga mereka bisa berinteraksi dengan dunia luar dan mengambil manfaat dari pengaruh-pengaruh yang datang. Situasi itu memberi warna tersendiri bagi munculnya wujud-wujud kebudayaan didalam masyarakat. Tetapi hendaknya, kita menghormati Baduy Dalam yang masih mempertahankan identitasnya dan janganlah pihak luar mencoba untuk mengintervensi mereka dengan alasan bahwa sekarang hidup pada jaman postmodern.

## Penutup

Tiga jaringan makna pada masyarakat Baduy masih melekat walaupun pada definisi yang berbeda. Baduy Dalam adalah salah satu bentuk masyarakat yang masih menganggap budaya nenek moyang adalah yang prioritas dan mereka mencoba untuk mempertahankan termasuk juga mempertahankan alam yang ada disekitar mereka. Dalam era postmodernisme ini, segala bidang harus berangkat dengan pengakuan bahwa kita (negara Indonesia) mempunyai identitas tertentu. Masyarakat Baduy pun mempunyai identitas yang berbeda walaupun mereka masih satu trah/keturunan/satu. Jaringan pluralitas kultural yang telah berjalan dalam lingkup kehidupan sosial telah membangun tradisi yang oleh masyarakatnya dinikmati sebagai miliknya yang melekat dalam kehidupannya. Hendaknya dengan pluralitas ini tidak menghilangkan persatuan tetapi makin mempererat ikatan kesatuan sebagai negara Indonesia, karena Indonesia sebagai negara yang beraneka ragam agama dan budaya lokal yang masih memegang budaya nenek moyang, yaitu yang selalu gotong royong

---

20 Baidhawiy Z. dan Mutoharrun Jinnan (ed.). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003. hlm. 25



dan musyawarah yang merupakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

## Daftar Bacaan

- Adimihardja, K. Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia air pemelihara sungai, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Th. XXIV, No. 61, Jan-Apr 2000
- Baidhawiy, Zakiyuddin dan Mutoharrun Jinnan (ed.), 2003. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial,
- Bernard Adeney-Risakotta. 2004, "Modernitas, Agama, dan Budaya Nenek Moyang" dalam *Sociology of Religion: A reader*. Yogyakarta
- Budiwanti, Erni, 2000, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS
- Garna, Y, 1993. *Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia*, Editor: Koentjaraningrat & Simorangkir, Seri Etnografi Indonesia No.4.
- Kahmad, Danang, 2009, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Martono, Nanang, 2016, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern, Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Salim, Hairus, 1999, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2002, "Etnisitas dan Identitas: sebuah pengantar." Dalam Ubed Abdillah, *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas.* Magelang: IndonesiaTera

## Sumber Lain :

<http://www.kompas.com>. Diambil tanggal 1 Mei 2006

<http://www.rumahdunia.net/>. **Diambil tanggal 1 Mei 2006**

[http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Badui\\_%28Indonesia%29](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Badui_%28Indonesia%29). diambil tanggal 6 Mei 2006

INDONESIA'S 'AMISH' LIVE OUTSIDE ECONOMY, De: McBride, Eileen, *Christian Science Monitor*, 08827729, 1/21/98, Vol. 90

Ira Indrawardana, BERKETUHANAN DALAM PERSPEKTIF KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN, dalam *Jurnal Melintas*, hal. 105-118, [journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/1284](http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/1284), diakses tanggal 25 Oktober 2017

----- Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia

untuk Kesejahteraan Sosial dengan Gramedia Pustaka Utama  
PERMANA, R. CECEP EKA, *Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman*, dalam *Wacana*, Vol. 11 No. 1 (April 2009): 81 – 94), [wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/download/145/134](http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/download/145/134), diakses tanggal 23 Oktober 2017